

## KONSEP PENDIDIKAN AKIDAH MENURUT BUYA HAMKA DALAM BUKU PELAJARAN AGAMA ISLAM

Hasan Basri<sup>1)</sup>, Egie Febriyota Yudhi<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik  
email: hasan.mdr@umg.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik  
email: egiefebriyota@gmail.com

### *Abstrak*

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan umat mengenai akidah, pendidikan agama Islam belum mampu memberikan produk terbaiknya dalam mencetak generasi Islami yang berpegang pada Tauhid. Pembinaan akidah yang belum menyeluruh dan penerapan yang dirasa kurang, mengakibatkan lemahnya produk pendidikan. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi konsep pendidikan akidah menurut buya hamka dalam buku pelajaran agama Islam dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam saat ini. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (Library Research) dan menggunakan metode pengumpulan data dengan menganalisis terhadap sumber utama penelitian yaitu buku Pelajaran Agama Islam karya Buya Hamka dan juga sumber sekunder yang lainnya seperti artikel dan jurnal ilmiah yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian. Hasil penelitian diperoleh bahwa Buya Hamka menjelaskan konsep-konsep pendidikan akidah menurutnya yang telah terbagi sesuai dengan rukun Iman. Konsep pendidikan akidah menurut Buya Hamka terbagi menjadi enam pokok dasar kepercayaan: 1) Percaya kepada Allah SWT. 2) Percaya kepada Ghaib (malaikat). 3) Percaya kepada Kitab-kitab. 4) Percaya kepada nabi dan rasul. 5) Percaya kepada Hari Akhir. 6) Percaya kepada Qadha dan Qadar. Pemikiran pendidikan akidah Buya Hamka juga telah sejalan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia yaitu pada materi pelajaran agama Islam yang mengajarkan rukun iman dengan penanaman rasa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui segala alam ciptaan-Nya.*

**Keywords:** Akidah, Buya Hamka, Islam, Pendidikan

### PENDAHULUAN

Akidah atau Tauhid dalam ajaran Islam merupakan fondasi utamabangunan keIslaman seorang muslim agar memiliki kekuatan dalam menjaga keimanan kepada Tuhannya. Hal ini dikarenakan tauhid adalah sebagai syarat utama beragama bagi seorang muslim (Sya'bani, 2022). Kedudukan akidah dicontohkan seperti fondasi bangunan yang kokoh, sedang amal shalih menjadi bangunan yang berdiri di atasnya. Fondasi keimanan haruslah kokoh, jika ia goyah maka amal shalih tidaklah berarti, begitupun juga amal shalih tanpa keimanan adalah sia-sia.

Islam hadir membawa Tauhid, yaitu memurnikan peribadatan manusia dari sesembahan kepada berhala serta benda-benda yang lain menuju peribadatan dan sesembahan Yang Esa yaitu kepada Allah SWT. Akidah yang benar akan membawa siapa yang menjalankannya kepada ketaatan dan kerendahan dihadapan Allah SWT. Karena dengan akidah yang benar akan mempererat hubungan antara hamba dengan Sang Khalik (Quthb, 1400).

Pendidikan dalam perkembangannya merupakan metode pendekatan yang tepat dan sesuai dengan fitrah manusia dalam mengubah kehidupan umat manusia yang lebih baik dan dapat memecahkan problematika manusia. Pendidikan menjadi kunci bagi manusia dalam mendapatkan berbagai disiplin ilmu, menelaah konsep berpikir manusia menjadi kearah yang lebih baik dan tak melupakan dengan spiritualisme. Adapun tujuan pendidikan menurut Islam adalah terwujudnyamuslim yang kaffah, yaitu muslim yang memiliki jasmani sehat dan kuat, berakal cerdas dan pandai, serta hatinya dipenuhi iman kepada Allah (Sya`bani, 2018).

Jadi dapat dinyatakan tujuan dari pendidikan tauhid tidak lain untuk mengenalkan dan menanamkan aspek keTuhanan hingga berujung dalam tahapan cinta (mahabbah) kepada-Nya (Sya`bani, 2023). Sehingga pendidikan tauhid terbagi menjadi empat tahap. Tahap pengembangan (teori), pengarahan, pembimbingan, dan pengenalan (mahabbah) dalam bentuk cinta kepada Allah SWT. Keempat tahapan tersebut menjadi kegiatan yang harus dilakukan dalam proses pendidikan tauhid (Sya`bani, 2023).

Namun pendidikan pada akhir-akhir ini mengalami beberapa kebuntuan dan permasalahan yang dasar. Pendidikan yang diajarkan kurang menekankan keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Sehingga menyebabkan kegagalan produk pendidikan dan tidak seperti yang diharapkan oleh Al-Qur'an sebagai Khalifah di bumi, melainkan menjadi manusia yang hedonis, individualis, materialis dan pragmatis. Akibat dari gagalnya pendidikan menyebabkan sebagian manusia menindas sebagian manusia yang lainnya, yang berkuasa dan yang kuat menindas yang lemah tanpa mengingat adanya dosa dan pembalasan (Rusn, 1995).

Pembinaan umat Islam melalui pendidikan akidah tentu membutuhkan pengawasan yang serius serta upaya yang kontinyu, karena masih terdapat kendala dan rintangan yang tak ringan, mulai dari lingkungan masyarakat, sekolah (pendidikan) dan di luar keduanya yang menjadi tempat berkumpulnya seluruh masalah sosial sehingga menciptakan kurangnya rasa perhatian dan kepedulian dengan pendidikan akidah yang benar dan seharusnya menjadi ruang pengajaran serta pembimbingan akidah.

Penguatan generasi umat Islam dalam akidah yang lurus sangat diperlukan guna memutus penyimpangan dan degradasi moral yang telah menusuk setiap lini kehidupan manusia (Syamsuddin, 2014). Dapat dengan mudahnya kita temui sekian banyaknya problematika moral dari generasi muda umat Islam, seperti pemakaian obat terlarang, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, geng motor, kekerasan antar pelajar, hingga sampai hilangnya sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua dan gurunya.

Perlunya mengadakan rekonstruksi ulang pendidikan dengan mengubah sistem pendidikan yang menghasilkan produk pendidikan yang sukses dan dapat mencapai tujuan utama dalam pendidikan islam yaitu mencetak masyarakat muslim, mu'min, muhsin dan kafah yang layak menjadi khalifah di Bumi Allah SWT. untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sistem pendidikan Islam yang mengandung berbagai komponen dan saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Komponen pendidikan meliputilandasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, polahubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya. Akan tetapi berbagai komponen berjalan seperti biasa tanpa adanya perencanaan dan konsep yang matang. Akibatnya pendidikan Islam tidak menghasilkan yang sesuai dengan tujuannya.

Maka pendidikan akidah Islam seharusnya kembali kepada sumber dari pendidikan Islam tersebut yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini membutuhkan Ulama-ulama yang memiliki kapasitas dan kredibilitas dalam memahami kedua sumber tersebut, karena ketidaktahuan dan kesulitan pemahaman yang dialami oleh umat Islam terhadap kandungan-kandungannya yang berhubungan dengan pendidika Islam. Akibatnya pelaksanaan pendidikan belum berjalan di atas dasarajaran Islam dan memiliki visi dan misi yang baik (Nata, 2003).

Maka dengan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik dengan permasalahan akidah dan hendak mengidentifikasi konsep pendidikan akidah menurut buya Hamka dalam buku pelajaran agama Islam beserta relevansi konsep pendidikan akidah menurut buya Hamka dengan pendidikan agama Islam masa sekarang.

Dalam buku KBBI, konsep adalah pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan (Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994). Agar semua upaya kegiatan berjalan dengan lancar dan sistematis, tentu membutuhkan rencana yang mudah dipahami serta dimengerti. Perencanaan yang baik dapat menghasilkan kualitas kegiatan atau aktivitas yang baik pula. Dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilakukan oleh kelompok maupun individu, perencanaan bisa tergambar dalam peta konsep.

Pendidikan Akidah dalam KBBI dikatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994).

Menurut dalam undang-undang RI No. 20 tentang sisdiknas menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah merupakan upaya sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang RI No. 20 tentang Sisdiknas, 2003).

Akidah secara etimologi berasal dari kata ( عقد ) yang bermakna ikatan atau bisa diterangkan dengan "*ma 'uqida 'alaihi al-qalb wa al-dhamir*", yaitu sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti "*ma tadayyana bihi al-Insan wa I'tiqadahu*" (Mandzur, 1968). Yakni sesuatu yang dapat dipercaya dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Hasan mengatakan bahwa Akidah bermakna simpulan, yaitu kepercayaan yang tersimpul di hati. Akidah secara terminologi bermakna sesuatu yang dipegang teguh dan terhumat kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya (Ash-Shiddieqy, 2009).

Menurut istilah yang lain, Akidah dapat diartikan sebagai konsep dasar sesuatu yang harus diyakini, mengikat (*'aqada*) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama (Raji, 1982). Dengan pernyataan diatas *Akidah* dapat diartikan kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia. Pendidikan Akidah memiliki tujuan yang mulia, yaitu mewujudkan kehadiran hati kepada Sang Kuasa, ketergantungan yang kuat terhadap Sang Khaliq seperti sabda nabi Muhammad ketika ditanya tentang ihsan,

ان تعبد الله كأنك تراه

Artinya : "Menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya" (al-Nisaburi, 1892)

Kata pelajaran berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Sebagai proses pembelajaran, pelajaran mengacu pada usaha untuk membuat siswa terdidik dalam rentang waktu yang direncanakan. Hal selaras dengan konsep yang diungkap Sudjana (2007:77) bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Jadi menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelajaran agama Islam adalah subjek-subjek yang diajarkan oleh sekolah dengan berlandaskan dan bersumber dari al-Qur'an maupun as-Sunnah dengan tujuan untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didik, yang terdiri dari pembentukan kepribadian, watak serta karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga terbentuklah manusia atau peserta didik yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

## METODE

Peneliti menggunakan teknik dan metode penelitian kepustakaan atau study literature (*library research*) yaitu dengan melakukan penelitian pada buku sumber rujukan utama (primer) dari buku Konsep Pendidikan Akidah menurut Hamka dalam buku Pelajaran Agama Islam karya Buya Hamka. Selain itu juga menggunakan sumber rujukan sekunder yaitu dari artikel, jurnal serta dokumen yang menunjang penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Buya Hamka menekankan pemahaman dasar mengenai akidah bahwa setiap manusia fitrahnya memiliki akal yang dipergunakan untuk berpikir mengenal ciptaan dunia, darimana semua asalnya, maka dapat dipahami semua benda yang ada memiliki pencipta, juga dengan benda langit. Sejarah menunjukkan bukti adanya pemujaan atau ritual yang pernah dilakukan manusia kepada yang gaib guna menghargai pemberian. Demikian juga akidah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan segala yang ada. Akidah adalah jalan lurus yang telah diberikan Maha Pencipta untuk menuntun akal manusia agar digunakan sebagaimana mestinya. Seperti firman-Nya dalam surat Luqman ayat 29 (Hamka, 2018).

Hamka menekankan konsep pendidikan keimanan atau akidah kedalam enam dasar kepercayaan, (1) Percaya kepada Allah SWT, yakni dengan mempercayai adanya Allah SWT dalam bukti nyata seperti memperhatikan penciptaan semua yang ada pada dunia, bagaimana manusia diciptakan, langit serta alam diciptakan, siapa dan bagaimana dunia dengan segala isinya memiliki keteraturan dan tersusun indah, menggerakkan benda-benda langit, menciptakan bencana maupun memberikan manfaat, hingga bukti nyata awal mula semua benda tercipta maka ditemukannya Allah SWT sebagai Maha Pencipta (Hamka, 2018). (2) Percaya kepada para malaikat (ghaib). Kepercayaan ini telah disampaikan Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 1-3. Adanya alam ghaib disamping alam nyata merupakan kepercayaan agama (Hamka, 2018). beberapa kisah dalam Al-Qur'an menyebutkan makhluk ghaib seperti malaikat, jin dan iblis yang senantiasa hidup di alam ghaib disamping alam manusia. Kepercayaan seperti ini telah dilakukan manusia pada zaman dahulu yang meyakini adanya kekuatan ghaib seperti para dewa-dewa memiliki kemampuan diatas manusia. Setelah muncul agama Islam luruslah akidah umat manusia yang memberikan pedoman lurus dalam kepercayaan terhadap hal ghaib.

(3) Percaya kepada kitab-kitab suci. Datanglah wahyu-wahyu diantaranya turun kitab-kitab pada manusia pilihan sebagai pedoman dan petunjuk menuntun akal manusia. Kepercayaan terhadap turunnya kitab suci merupakan dasar dari keimanan seorang muslim

yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 4. Setiap kitab suci memiliki penyampainya yaitu nabi dan rasul, seperti Zabur yang disampaikan oleh nabi Daud A.S., Taurat disampaikan oleh nabi Musa A.S. Injil disampaikan oleh nabi Isa A.S. dan Al-Qur'an disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW (Hamka, 2018).

(4) Percaya kepada nabi dan rasul. Dalam surat Al-Baqarah ayat 213 dijelaskan bahwa manusia pada awal mulanya satu kesatuan, namun Allah SWT menjadikan beberapa perbedaan warna kulit, bahasa dan tempat adalah keragaman dari kesatuan. Diutusnya para nabi dan rasul oleh Allah SWT tidak lain dan bukan hanya memberikan petunjuk dan pedoman kepada seluruh manusia dari perselisihan. Demikian agama yang dibawa nabi dan rasul ialah satu, yaitu penyerahan diri dengan sukarela kepada Ilahi dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain, karena tidak ada yang lebih berkuasa melainkan Dia. Maka perlunya dipahami bahwa kepercayaan umat islam dari satu kesatuan seluruh insan manusia adalah termasuk keimanan. Hendaknya umat Muslim memiliki pemahaman bahwa melihat kepada sesamanya sebagai dirinya sendiri, adapun perbedaan benua bahasa serta warna kulit adalah anugerah Tuhan yang telah diberikan (Hamka, 2018).

(5) Percaya kepada hari kiamat. Peristiwa hari kiamat dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 187 bahwa yang mengetahui kapan terjadinya hanyalah Allah SWT. Sampai para makhluk pilihannya malaikat dan para nabi dan rasulpun tidak mengetahui sedikitpun. Dalam agama samawi yaitu agama Islam, Yahudi dan Kristen. Ketiga agama ini meyakini atau mempercayai adanya hari akhir atau kiamat. Hamka menjelaskan, jika seandainya ada yang mengingkari terjadinya hari kiamat termasuk menolah kepercayaan adanya Allah SWT yang menciptakan hari akhir. Beberapa nama-nama hari akhir dijumpai pada al-Qur'an. Adapun ciri-ciri kiamat besar disebutkan turunnya nabi Isa A.S. pada akhir zaman untuk memerangi Dajjal. Matahari terbit dari barat dan yang lain sebagainya (Hamka, 2018).

(6) Percaya kepada Qadha dan Qadar. Menurut Buya Hamka (2018) "Rukun iman yang keenam atau dasar kepercayaan yang akhir ialah kepercayaan kepada takdir atau qadha dan qadar. Pokok kepercayaan ini adalah segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini atau terjadi pada kehidupan manusia seperti, baik dan buruk, naik dan jatuh, sakit dan senang, dan segala gerakan hidup manusia, semuanya tidaklah lepas dari "takdir", atau ketentuan Ilahi. Tidak lepas dari qadar, artinya jangka yang telah tertentu dan qadha, artinya ketentuan" (Hamka, 2018).

Kurikulum menurut bahasa yaitu Curir, Curere yaitu berlari dan tempat berpacu. Sedang dalam istilah yaitu jarak yang ditempuh oleh seseorang pelari atau disebutkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa atau murid untuk mencapai ijazah. Adapun

kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Syaibani adalah kurikulum adalah jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Dalam pendidikan, kurikulum ialah jalan terang yang dilalui pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik tersebut (Sya' bani, 2018).

Pendidikan dalam kurikulum merdeka belajar yang sedang diterapkan memiliki penanaman pendidikan karakter siswa dengan enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dijabarkan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1, pasal 2.

Adapun kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI terdiri beberapa studi keislama seperti Al-Qur'an, Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam (Permendiknas No. 23 Tahun 2006).

Al-Qur'an dan hadits dijadikan sebagai sumber utama dalam menyusun kerangka dasar kurikulum PAI yang menjadikan pendidikan Islam lebih bersifat integrated dan komprehensif. Kedua sumber utama dijadikan pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kerangka dasar yang dijadikan pedoman ada dua hal, pertama adalah perintah tauhid dan kedua perintah membaca.

Tauhid merupakan pondasi utama kurikulum yang harus dipupuk semenjak masih kecil. Dimulai dari memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid seperti azan atau iqamah terhadap anak yang baru lahir. Tauhid sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep ke Maha Esaan Allah, serta ke unikan Allah atas semua makhluknya, Allah SWT, unik dan Esa dalam perbuatan.

2) Perintah Membaca Perintah membaca ayat-ayat Allah meliputi 3 macam yaitu:

1. Ayat Allah yang berdasarkan wahyu
2. Ayat Allah yang ada pada diri manusia, dan
3. Ayat Allah yang terdapat di alam semesta di luar diri manusia.

Firman Allah SWT itu merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan (cognition), ingatan (memory), pengamatan (perception), pengucapan

(verbalization), pemikiran (reasoning), daya cipta (creativity) juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri.

Terdapat beberapa dasar kurikulum yang menjadi penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah,

#### 1)Dasar Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuandan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku didalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam yaitu al-Quran dan Sunnah.

#### 2)Dasar Falsafah

Dasar ini mengatur arah dan tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutamadari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

#### 3)Dasar Psikologis

Dasarpsikologiini memberikan dampak pada kurikulum pendidikan Islam yang hendaknya disusun dengan pertimbangan tahapanpertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam dirancang sejalan dengan perkembangan anak didik seperti, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, dan perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

#### 4)Dasar Sosial

Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Baik segi dari pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir dan adat kebiasaan, serta seni. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan serta perkembangan.

#### 5)Dasar Organisatoris

Dasar ini memberikan landasan dalam penyusunan bahan pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam pada kurikulum sekarang yang berasal dari kerangka dasar dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan hadits sangat relevan dengan pembahasan konsep pendidikan akidah oleh Buya Hamka dalam buku

Pelajaran Agama Islam yang memberikan pengajaran ketauhidan dan keimanan menurut enam kepercayaan dasar dari ajaran agama Islam.

Dijelaskan bahwa ketauhidan menjadi pokok utama yang paling dasar bagi umat Islam untuk mengimani ke-6 rukun iman. Pembahasannya disertai dengan analogi contoh yang masuk secara akal dan menelaah segala sesuatu ciptaan Allah SWT yang ada pada alam. Sehingga menimbulkan rasa keimanan dan kepercayaan yang besar terhadap semua ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Termasuk dalam membenahan akhlak dan moral, menurut Buya Hamka yang pertama dibenahi adalah konsep ketauhidan setiap pribadi peserta didik. Sehingga jika akal dan pikirannya telah tertanam tauhid yang kuat, akan menimbulkan akhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat konsep pendidikan akidah atau keimanan dari Buya Hamka dalam buku karangannya yaitu Pelajaran Agama Islam. Buya Hamka menekankan konsep pendidikan keimanan atau akidah ke dalam enam dasar kepercayaan, percaya kepada Allah SWT, percaya kepada para malaikat (ghaib), percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada nabi dan rasul, percaya kepada hari kiamat, percaya kepada Qadha dan Qadar.

Terdapat revelansi antara konsep pendidikan akidah menurut Buya Hamka dalam buku Pelajaran Agama Islam dengan pendidikan agama Islam masa sekarang. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada pada saat ini, mengacu kepada dasar ketauhidan dan dasar ajaran agama Islam, yaitu dari sumber rujukan Al-Qur'an dan hadits. Seperti yang tercantum dalam materi pembelajaran kurikulum masa sekarang yang memuat pendidikan akidah dalam setiap jenjang pendidikan sekolah.

### **REFERENSI**

- Abidin, Zainal. 2014. *Aqidah muslim, Landasan Pokok Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol.
- Ahyan Yusuf, Muhammad. 2018. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai*. 19(2). Diakses pada tanggal 01 September 2023. <http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.699>
- Ahyan Yusuf, Muhammad. 2023. *Pendidikan Tauhid Melalui Kitab Himpunan Putusan Tarjih Di Desa Giri*. 6(6). <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martable/article/view/11405/pdf>
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Hamka. 2018. *Pelajaran Agama Islam, Hamka berbicara tentang rukun Iman*. Depok: Gema Insani.
- Hamka. 2018. *Pelajaran Agama Islam*. Depok: Gema Insani.
- Ibnu Rusn, Abidin. 1995. *Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Idtesis.com. 2015. Pengertian Konsep Menurut Para Ahli. Diakses tanggal 09 November 2022 <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>.
- KBBI. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Diakses tanggal 16 November 2022
- Mandzur, Ibnu. 1968. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasyr.
- Naata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Islam, Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Premada Media.
- Quthb, Muhammad. 1400. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Dâr al-Syurûq: Beirut.
- Rahmadayanti, Dewi dan Agung Hartoyo. 2022. *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,* 6 (4). Diakses 04 Januari 2023 <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431/pdf>
- Raji, Ismail. 1982. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- Restiawan, Adi. 2019. *Materi Pendidikan Akhlak dalam Terjemaha Kitab Minhajul Muslimin Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazari dan Releccansinya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Sugeng Prayoga, Andri. 2009. *Urgensi Tauhid dalam Mengangkat Derajat dan Martabat Islam Kaum Muslimin*. Jakarta: Darul Haq.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.